

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi keanekaragaman spesies satwa yang sangat tinggi, yaitu sekitar 12% (515 species, 39% endemik) dari total spesies binatang menyusui, urutan kedua di dunia; 7,3% (511 spesies, 150 endemik) dari total spesies reptilian, urutan keempat; (35 spesies primate, 18% endemik), urutan kelima; (270 spesies amfibi, 100 endemik), urutan keenam di dunia; 2827 spesies binatang tidak bertulang belakang, selain ikan air tawar, 121 spesies kupu-kupu (44% endemik) dan urutan keempat di dunia; 17% (1531 spesies, 397 endemik) dari total spesies burung di dunia (Dephut, 1994: Mittermeier dkk, 1997 dalam Santosa et al., 2008).

Kekayaan Indonesia akan potensi keanekaragaman spesies satwa juga diikuti dengan ancaman kepunahan. Menurut Perbatakusuma (2010), diperkirakan 15 - 20% dari 10 juta sampai 30 juta spesies tumbuhan dan satwa di dunia punah antara tahun 1980 sampai 2000. Ditaksir ratusan jenis akan punah setiap hari dalam 20 - 30 tahun yang akan datang. Adapun Santosa et al (2008) menjelaskan penyebab utama kepunahan tumbuhan dan satwa diakibatkan oleh adanya kehilangan, kerusakan, serta terfragmentasinya habitat tempat hidup, pemanfaatan secara berlebihan, perburuan dan perdagangan ilegal. Namun, hilangnya habitat alamiah masih merupakan penyebab utama kepunahan keanekaragaman hayati. Ironisnya kepunahan tertinggi justru menimpa daerah tropis, yang merupakan pusat keanekaragaman hayati dunia dimana dua per tiga kekayaan keanekaragaman hayati dunia berada.

Terdapat 14 jenis spesies prioritas yang terancam punah diantaranya adalah Banteng (*Bos javanicus*), Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*), Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), Gajah Sumatera (*Elephas maximus*), Babi Rusa (*Babyroussa babyrussa*), Anoa (*Bubalus*), Owa Jawa (*Hylobates moloch*), Orangutan (*Pongo pygmaeus*), Bekantan (*Nasalis larvatus*), Komodo (*Varanus komodoensis*), Jalak Bali (*Leucapsar rothchildi*), Maleo (*Macrocephalon maleo*), Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*), dan Kakatua Jambul Kuning (*Cacatua sulphurea*). Jumlah populasi Kakatua Kecil Jambul Kuning pada tahun 2014 adalah sejumlah 780 ekor yakni terhitung sedikit dibandingkan jumlah populasi

dari Burung Maleo, Komodo, Orangutan dan Gajah Sumatra (Statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2014).

Kakatua Kecil Jambul Kuning (*Cacatua sulphurea*) mempunyai 4 jenis diantaranya adalah jenis *C.s. shulpurea*, *C.s. parvula*, *C.s. citrinocristata* dan *C.s. abotti*). Kakatua Kecil Jambul Kuning jenis *abotti* merupakan salah satu anak jenis dari burung Kakatua (*Cacatua sulphurea*) yang terancam punah dan hanya dapat ditemukan di Pulau Masakambing. Pada tahun 2014, jumlah individu terpantau sebanyak 19 ekor dengan komposisi 8 pasang kakatua, 2 ekor anakan yang masih belum memasuki koloni, serta 1 individu yang memisahkan diri dari koloni karena pasangan mati. Ancaman kepunahan terjadi karena faktor alami seperti persentase hidup dari anakan Kakatua yang dipengaruhi oleh negatif satu faktor yaitu predasi. Predasi dapat disebabkan oleh satwa lain seperti ancaman dari biawak, elang serta tikus yang merupakan predator alami kakatua yang terdapat di Pulau Masakambing (Akbar, 2016).

Strategi program konservasi yang dilakukan oleh masyarakat lokal dipandang lebih efektif dibandingkan dengan konservasi satu arah yang hanya melibatkan pemerintah untuk melindungi dan melestarikan satwa untuk menghindari kepunahan (Balantukang, 2015). Hal ini perlu adanya keterkaitan masyarakat untuk ikut serta melindungi dan melestarikan keberadaan Kakatua agar tidak terancam punah. Aparat Desa Masakambing telah melakukan tindakan konservasi kakatua kecil jambul kuning seperti halnya membuat Peraturan Desa (Perdes) tahun 2009 serta berbagai program yang mendukung konservasi kakatua kecil jambul kuning. Namun, yang perlu diketahui adalah sejauh mana program itu dapat berjalan. Maka dari itu, perlu adanya penelitian tentang Tingkat Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Konservasi Kakatua Jambul Kuning (*Cacatua sulphurea abotti*) di Pulau Masakambing, Sumenep.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kegiatan konservasi Kakatua Kecil Jambul Kuning yang ada di Pulau Masakambing?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat terhadap konservasi Kakatua Kecil Jambul Kuning di Pulau Masakambing?
3. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap konservasi Kakatua Kecil Jambul Kuning di Pulau Masakambing?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui berbagai kegiatan yang mendukung konservasi Kakatua Kecil Jambul Kuning yang ada di Pulau Masakambing.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Pulau Masakambing dalam melestarikan Kakatua Kecil Jambul Kuning.
3. Mengetahui partisipasi masyarakat terhadap konservasi Kakatua Kecil Jambul Kuning di Pulau Masakambing.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengalaman, pembelajaran dan pendalaman ilmu pengetahuan yang telah diterima dibangku perkuliahan Universitas Trunojoyo Madura.
2. Bagi masyarakat adalah sebagai bahan informasi mengenai bentuk partisipasi konservasi Kakatua Kecil Jambul Kuning yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah desa.
3. Bagi Perguruan Tinggi sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai upaya konservasi burung Kakatua Kecil Jambul Kuning dan pengembangan masyarakat Kepulauan Masakambing secara keseluruhan.